

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gereja

1. Defenisi Gereja

Secara umum, istilah gereja berasal dari Kata Portugis *igreja* berasal dari kata Latin *ecclesia* dalam bahasa Yunani "*ekklesia*" berasal dari kata "*ekkaleo*", yang berarti "manggil keluar". Mereka dipanggil untuk menjadi bagian dari persekutuan khusus, yaitu orang-orang yang telah dimerdekakan. Gereja dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah. Mereka adalah umat Kristus yang telah dipanggil untuk hidup dalam persekutuan baru.⁸

Gereja adalah persekutuan umat Kristiani yang dipanggil untuk menjalankan misi Allah di dunia Gereja tidak hanya tempat ibadah tetapi juga tempat pendidikan rohani dan sosial. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter umat, khususnya generasi muda, agar hidup sesuai ajaran Kristus, termasuk dalam hal kepedulian dan keterlibatan sosial.⁹

Gereja adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Bukan hanya sekadar lokasi ibadah, gereja adalah

⁸Krismayani Na'ran et al., "Konsep Paulus Tentang Gereja," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 1 (2023): 31.

⁹Nainggolan, Mangido, et al. "PERAN GEREJA DALAM MEMBENTUK AGEN PERUBAHAN REMAJA KRISTEN DALAM ISU SOSIAL." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8.10 (2024). 10

komunitas yang saling mendukung dalam iman. Di dalamnya, para jemaat berusaha menerapkan ajaran kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus. Nilai-nilai kebaikan menjadi pedoman hidup bersama dalam komunitas ini. Gereja juga menjadi ruang untuk bertumbuh secara rohani dan memperkuat hubungan antar sesama.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Gereja

Gereja bukan hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga lembaga sosial dan spritual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai solidaritas kepada jemaatnya, khususnya kalangan generasi muda. Gereja memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial di kalangan generasi muda, gereja juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial di antara generasi muda. Pengajaran tentang tanggung jawab sosial ini perlu disampaikan dengan cara yang relevan dan kontekstual, dengan begitu, generasi muda bisa mengerti cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian mereka.¹⁰

Dalam konteks sosial gereja dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang mendorong solidaritas, kasih, dan kepedulian sosial. Adapun yang menjadi tugas panggilan dan tanggung jawab

¹⁰Erniwati Gea, Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer, jurnal Teologi Kristen, Volume 4, Nomor 2, November 2023, 135-136

gereja yaitu bagaimana bentuk pelayanan seperti bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*).

- a. *Koinonia*, atau persekutuan berasal dari kata "kainos" yang dalam bahasa aslinya berarti umum atau biasa. Dalam kehidupan Kristen, persekutuan memiliki dua dimensi penting. Pertama, persekutuan dengan sesama manusia, dan kedua, persekutuan dengan Tuhan.¹¹ Gereja memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat persekutuan ini, terutama di kalangan generasi muda. Melalui kegiatan-kegiatan ibadah bersama, gereja membantu anak-anak muda untuk terhubung satu sama lain dan juga memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan begitu, persekutuan yang terjalin menjadi lebih erat dan bermakna, karena didasari oleh iman yang sama.
- b. *Marturia*, asal dari kata bersaksi "*martureo*" kata tersebut menjelaskan jika manusia ingin menjadi saksi pemberitaan Injil maka ia harus siap mengorbankan dirinya walaupun itu nyawa sebagai taruhannya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesaksian tentang iman dan ajaran Kristus kepada dunia. Gereja memberitakan injil kepada orang lain dan menjadi

¹¹Tumpal Willy Rumapea, "Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di Hkbp Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur," *Tesis 1* (2017): 10.

saksi Kristus di dunia, baik melalui pengajaran maupun tindakan sehari-hari.¹²

- c. *Diakonia*, dalam bahasa Yunani istilah melayani dinamakan juga dengan diakonia, diakonia diartikan sebagai pelayanan. Gereja yang dipanggil untuk melayani kebutuhan orang lain, baik secara fisik, sosial, maupun rohani. sebagai bukti Kristus, gereja melayani sesama dengan membantu mereka yang membutuhkan.¹³

Peningkatan iman jemaat bukanlah satu-satunya tugas dan panggilan gereja, gereja juga memiliki tugas dan panggilan sosial. Gereja ditugaskan untuk melaksanakan fungsi strategisnya sebagai penggerak, fasilitator, dan organisator. Gereja melakukan tiga tugasnya Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Ketiga tugas gereja tersebut sangat terkait dengan hakekat gereja yang kudus, jadi tidak ada yang paling penting dari ketiganya yang harus dilakukan secara bersamaan saat melaksanakan tugas panggilan gereja.¹⁴

Gereja merupakan lembaga keagamaan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membina kehidupan rohani umat, termasuk generasi muda. Dalam konteks ini, pelayanan kepada generasi muda menjadi salah satu fokus utama gereja. Pelayanan ini bertujuan untuk membentuk karakter, memperkuat iman, serta menanamkan nilai-nilai

¹² Ibid., 29–30.

¹³ Thian Rope, Ruth Judica Siahaan, and Alvin Koswanto, "Tugas Dan Peran Sosial Gereja Sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 183.

¹⁴ Ibid.184

sosial dan moral kepada anak-anak muda. Gereja berusaha menciptakan ruang yang positif bagi generasi muda untuk belajar, bertumbuh, dan mengambil peran aktif dalam kehidupan bergereja maupun dalam masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti ibadah khusus kaum muda, retreat rohani, bakti sosial, hingga pelatihan kepemimpinan, gereja memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka. Keterlibatan ini juga menjadi sarana bagi anak-anak muda untuk mengekspresikan kreativitas, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap sesama.¹⁵

Dari pembahasan diatas bahwa gereja punya dua peran penting, yaitu memperkuat iman jemaat dan mendorong keterlibatan sosial. Ketiga tugas utama gereja persekutuan, kesaksian, dan pelayanan perlu dijalankan secara seimbang karena semuanya penting. Gereja bisa membimbing pemuda agar memiliki rasa solidaritas melalui berbagai kegiatan sosial yang sesuai dengan tugas-tugas gereja. Jika gereja menjalankan perannya secara utuh, maka selain membina iman, gereja juga ikut membangun kepedulian sosial generasi muda.

¹⁵Erniwati Gea et al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." jurnal Teologi Kristen, Volume 4, Nomor 2, November 2023, 145

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal, Sebuah desa kecil komunitas Yahudi di Timur Prancis. Ayahnya bernama Moise, yang merupakan seorang Rabi atau pemuka agama, sementara ibunya, bernama Melanie, yang dikenal sebagai pedagang kuda. Durkheim melanjutkan pendidikannya di Ecole Normale Supérieure, tempat dia mulai merumuskan gagasan awal tentang sosiologi di sana Durkheim membangun dasar intelektual yang kuat untuk perjalanan akademiknya. Durkheim kemudian dikenal sebagai tokoh utama yang mengangkat sosiologi menjadi disiplin ilmu mandiri, terpisah dari filsafat. Kontribusinya yang besar menekankan pentingnya pendekatan empiris dalam kajian sosiologi. Puncak kariernya tercapai saat ia menjadi profesor sosiologi pertama di Universitas Bordeaux, sebuah langkah penting dalam sejarah perkembangan ilmu sosial tersebut.¹⁶

Emile Durkheim, merupakan seorang sosiolog Prancis yang dianggap sebagai pendiri sosiologi modern, yang membuat konsep solidaritas sosial sebagai bagian penting dari teorinya tentang struktur masyarakat. Dalam pengembangan pemikirannya, Durkheim sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor intelektual dan historis yang

¹⁶ Rianayati Kusmini P. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 90-91

membentuk kerangka berpikirnya tentang solidaritas sosial, terutama melalui konteks perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern.¹⁷

Salah satu tokoh yang memengaruhi Durkheim adalah Auguste Comte, yang dikenal sebagai bapak sosiologi. Comte memperkenalkan pendekatan positivistik terhadap ilmu sosial, yaitu bahwa masyarakat dapat dikaji dengan metode ilmiah sebagaimana ilmu alam. Durkheim mengadopsi pendekatan ini dalam upayanya menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmiah yang independen dari filsafat spekulatif. Pemikiran Comte tentang pentingnya keteraturan sosial dan hukum-hukum sosial menjadi dasar bagi Durkheim dalam membangun teorinya.¹⁸

Selain itu, Herbert Spencer juga memberikan pengaruh, terutama melalui ide-ide evolusionisme sosial. Meskipun Durkheim kemudian mengkritik pendekatan individualistik Spencer, Durkheim tetap terinspirasi oleh gagasan bahwa masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Sementara Spencer menganggap individu membentuk masyarakat, Durkheim menganggap individu membentuk masyarakat.

¹⁷ A M Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (2), 1-14," 2020, 2139.

¹⁸ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramaada, 1986), 173

Secara keseluruhan, teori Durkheim didasarkan pada tekanan pada pentingnya tingkatan sosial ini.¹⁹

Pada akhir tahun 1800-an, Prancis sedang mengalami banyak perubahan besar. Pabrik-pabrik bermunculan dimana-mana, banyak orang pindah dari desa ke kota, dan hal-hal yang dulu menyatukan masyarakat seperti agama dan kehidupan desa mulai kehilangan pengaruhnya. Durkheim, seorang pemikir pada masa itu, merasa khawatir melihat semua perubahan ini. Dia bertanya-tanya bagaimana masyarakat bisa tetap bersatu ketika semua yang dulu menyatukan mereka mulai menghilang. Kekhawatiran inilah yang membuat Durkheim tertarik pada konsep *anomie* suatu kondisi di mana orang-orang merasa kehilangan arah karena norma dan aturan dalam masyarakat menjadi tidak jelas. Menurutnya, ini adalah salah satu masalah utama dalam masyarakat modern. Orang-orang yang kehilangan pegangan sosial cenderung merasa terasing dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Pengamatan tentang kondisi sosial politik Prancis ini sangat memengaruhi pemikiran Durkheim dan kemudian menjadi dasar penting dalam teorinya tentang masalah-masalah sosial di masyarakat modern.²⁰

¹⁹ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramaeda, 1986), 173-174

²⁰ Agus Setiawan and Kismiyati El Karimah, "Anomi: Krisis Masyarakat Dampak Sebuah Perubahan Sosial 1,2" 3, no. 2 (2024): 79–83.

Dalam karyanya *The Division of Labour in Society* 1893, Durkheim menjelaskan bagaimana solidaritas berubah dari bentuk mekanik ke organik seiring dengan spesialisasi pekerjaan dan diferensiasi sosial. Gagasan ini secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh studi antropologi awal dan observasi terhadap masyarakat non-Barat, meskipun Durkheim berusaha menjaga pendekatan ilmiahnya tetap berbasis data dan pengamatan.²¹

2. Konsep Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim

Istilah solidaritas berasal dari bahasa Latin *solidus*, yang memiliki makna kokoh atau teguh, Istilah ini menggambarkan keadaan dalam masyarakat di mana individu saling mendukung dan menjalin hubungan yang erat. Solidaritas mencerminkan semangat kerja sama antaranggota dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks sosial, solidaritas juga mencakup rasa setia kawan dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan saling menghargai.²²

Dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor In Society*, Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat modern dan masyarakat sederhana berbeda. Peran pembagian kerja membedakan dua jenis

²¹ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramaeda, 1986), 181-185

²² Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 02 (2023): 7.

masyarakat yang berbeda. Karena orang-orang di masyarakat sederhana berbagi nilai dan pekerjaan yang sama, pembagian kerja menjadi mekanis. Masyarakat tergantung satu sama lain karena perbedaan tugas ini. Emile Durkheim kemudian membedakan solidaritas sosial menjadi dua kategori solidaritas mekanis dan solidaritas organik.²³

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa solidaritas itu intinya tentang rasa kebersamaan dan saling bantu antaranggota masyarakat. Durkheim mengatakan, di masyarakat tradisional orang-orang saling terikat karena mereka mirip kerjanya sama, nilai-nilainya juga sama. Tapi di masyarakat modern, justru karena beda-beda peran dan pekerjaan, orang jadi saling butuh dan saling melengkapi, dari situlah muncul solidaritas, baik yang sifatnya mekanik maupun organik.

a. Solidaritas Mekanik

solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang masih sederhana dan bersifat homogen, terbentuk karena adanya kesamaan di antara anggotanya. Kesamaan ini meliputi nilai-nilai, norma, serta jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat tersebut. Rasa kebersamaan tumbuh karena mereka menjalani kehidupan yang serupa dan berbagi tanggung jawab yang sama. Kehidupan sosial mereka diwarnai oleh ikatan moral yang kuat dan kesadaran kolektif yang tinggi. Aktivitas yang

²³ Ibid., 7-8. 8

dilakukan secara bersama-sama memperkuat rasa persatuan dan keterikatan antarindividu.²⁴

Masyarakat dengan solidaritas mekanik biasanya hidup dalam komunitas kecil seperti pedesaan atau kelompok yang masih memegang adat lama, di mana semua orang memiliki pekerjaan dan cara berpikir yang hampir sama. Mereka sangat terikat pada norma dan nilai yang berlaku, sehingga pelanggaran dianggap bisa mengganggu keharmonisan seluruh masyarakat. Solidaritas ini muncul karena adanya kesamaan antaranggota, baik dalam pekerjaan, cara hidup, maupun pandangan. Hal ini juga menumbuhkan rasa emosional yang kuat antarwarga karena mereka menjalani kehidupan yang mirip.²⁵

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa solidaritas mekanik terjadi di masyarakat yang hidupnya masih sederhana dan punya banyak kesamaan. Biasanya mereka tinggal di desa atau komunitas kecil yang masih memegang adat dan tradisi. Karena cara hidup dan pekerjaan mereka mirip, muncul rasa kebersamaan yang kuat. Mereka saling membantu dan punya ikatan emosional yang erat. Makanya, kalau ada yang melanggar aturan, masyarakat merasa itu bisa merusak keharmonisan bersama.

²⁴ Rianayati Kusmini P, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 99

²⁵Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective," *Journal of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024):137.

b. Solidaritas Organik

Seiring waktu, masyarakat terus berkembang dan mengalami perubahan dalam cara mereka bekerja. Pembagian kerja menjadi semakin rumit karena banyaknya jenis pekerjaan yang muncul. Hal ini menyebabkan orang-orang tidak dapat lagi hidup sendiri tanpa bantuan. Mereka menjadi saling bergantung satu sama lain karena masing-masing memiliki keahlian yang berbeda. Ketergantungan ini menciptakan bentuk solidaritas baru yang disebut solidaritas organik. Dalam solidaritas ini, hubungan antarindividu terjalin karena mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁶

Solidaritas organik hidup dalam masyarakat dengan pekerjaan dan keahlian yang berbeda, seperti dokter, guru, atau teknisi, yang saling bergantung satu sama lain untuk menjalankan kehidupan. Meskipun tugas mereka berbeda, mereka tetap terhubung karena saling membutuhkan. Dalam masyarakat modern, hubungan ini menciptakan kerja sama antar bidang, seperti tenaga medis yang bekerja sama menjaga kesehatan atau pekerja industri yang membuat produk bersama. Ketergantungan ini menciptakan jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung.

²⁶ Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 1 (2), 1-14," 7.

Selain itu, jika terjadi pelanggaran aturan, masyarakat dengan solidaritas organik lebih fokus pada pemulihan keadaan dan menjaga keseimbangan, bukan sekadar menghukum pelaku, berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih keras dalam menegakkan hukuman.²⁷

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa Sekarang ini, semakin ke sini jenis pekerjaan di masyarakat makin banyak dan beragam. Masyarakat tidak bisa hidup sendirian, karena setiap orang punya keahlian yang beda-beda dan saling butuh satu sama lain. Dari saling bergantung inilah muncul rasa kebersamaan yang disebut solidaritas organik.

Berikut tabel sebagai bahan perbandingan, perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

²⁷ Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective," 138.

SOLIDARITAS MEKANIK	SOLIDARITAS ORGANIK
Pekerjaan dan cara hidup orang-orang mirip.	Pekerjaan berbeda-beda sesuai keahlian.
Kebersamaan kuat karena semuanya hampir sama.	Kebersamaan muncul karena saling membutuhkan
Hukum keras dan masyarakat ikut menghukum.	Hukum lebih ringan dan diurus oleh lembaga resmi.
Hidup lebih sederhana dan jarang saling bergantung.	Hidup lebih bebas dan saling bergantung
Secara relatif saling ketergantungan rendah	Hidup lebih bebas dan saling bergantung
Di desa atau masyarakat tradisional.	Umumnya ada di kota atau masyarakat modern

Perbandingan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik menunjukkan bagaimana bentuk hubungan sosial dalam masyarakat berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Solidaritas mekanik biasanya terjadi di masyarakat tradisional atau pedesaan, di mana kehidupan orang-orang cenderung seragam, pekerjaan mirip, dan nilai-nilai bersama sangat dijunjung tinggi. Dalam masyarakat

seperti ini, rasa kebersamaan sangat kuat karena kesamaan identitas dan cara hidup, serta kontrol sosial dilakukan secara langsung oleh komunitas.

Sementara itu, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, seperti di kota-kota, di mana orang memiliki pekerjaan yang beragam dan saling bergantung satu sama lain. Dalam solidaritas ini, hubungan sosial dibangun berdasarkan kerja sama antarperan yang berbeda, hukum dikelola oleh lembaga formal, dan tiap individu cenderung memiliki kebebasan serta cara hidup yang lebih mandiri. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana struktur masyarakat memengaruhi cara orang saling terhubung dan bekerja sama.²⁸

C. Generasi Muda

1. Pengertian Generasi Muda

Secara umum, "generasi muda" merujuk pada kelompok orang yang berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa awal. Mereka adalah bagian dari transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Generasi ini memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan masyarakat karena energi, kreativitas, dan semangat perubahan yang mereka miliki. Sisi lain,

²⁸ Andi Erlangga Rahmat and Firdaus W. Suhaeb, "Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 2141, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233>.

generasi muda sering pula disebut kelompok muda merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki usia serta peran strategis dalam kehidupan manusia.²⁹

Melihat penjelasan diatas tentang generasi muda secara umum dapat di simpulkan bahwa generasi muda adalah kelompok orang yang usianya masih tergolong muda, biasanya dari remaja sampai awal dewasa. Mereka sedang dalam proses belajar menjadi lebih dewasa, baik secara fisik, cara berpikir, maupun cara bersosialisasi. Pada usia ini, mereka punya semangat yang tinggi, penuh ide-ide baru, dan sangat terbuka terhadap perubahan. Karena itulah, melihat generasi muda punya peran penting dalam membawa perubahan dan membentuk masa depan yang lebih baik.

3. Peran Generasi Muda

Dalam konteks gereja dan kehidupan berjemaat, peran pemuda sangatlah penting, Mereka tidak hanya berperan sebagai penerus iman, tetapi juga sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan pelayanan, pendidikan, dan pengembangan komunitas. Keterlibatan mereka mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh gereja.³⁰ untuk menjadi teladan dalam

²⁹M.Si. Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M. Ed, "Pengertian Generasi Dan Generasi Muda,"1.3chromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.ut.ac.id/3897/1/PKNI4312-M1.pdf. diakses 23 April 2025

gereja dan masyarakat, generasi muda harus menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai dalam dirinya. Contoh ini tidak hanya terlihat dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan iman, kepedulian sosial, serta semangat untuk membangun dan melayani.³¹

Generasi muda punya peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Bukan hanya sebagai penerus iman, tapi juga sebagai contoh dan penggerak dalam berbagai kegiatan positif. Lewat sikap, perkataan, dan perbuatan sehari-hari, pemuda bisa menunjukkan nilai-nilai kebaikan seperti iman, kepedulian, dan semangat melayani. Kepedulian itu bisa diwujudkan lewat keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, membantu sesama, dan ikut serta membangun lingkungan yang diperbaiki. Pemuda dapat menjadi teladan di gereja dan di masyarakat dengan melakukan hal-hal baik.

Kegiatan masyarakat yang meliputi berbagai aktivitas sosial yang melibatkan warga setempat. Beberapa bentuk kegiatan masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini antara lain gotong royong dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu warga yang membutuhkan. Kegiatan adat seperti *Rambu*

³¹ Wiesye Agnes Wattimury and Gressia Ayu Heidemans, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat Gki Syaloom Klamalu," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 5, no. 2 (2020): 247, https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/8.

Solo' dan *Rambu Tuka'* juga menjadi bagian penting dari aktivitas sosial di masyarakat Lembang Batu Busa, di mana generasi muda diharapkan terlibat aktif dalam proses persiapan dan pelaksanaannya.